

I. PENDAHULUAN

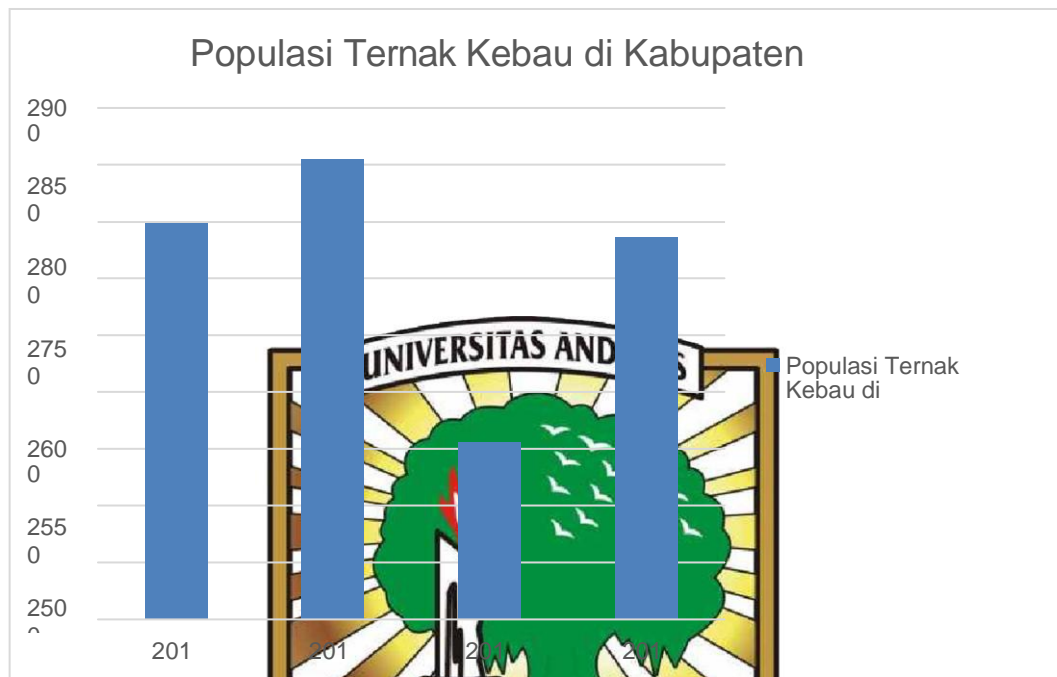
Latar Belakang

Pembangunan peternakan di Indonesia khususnya ternak ruminansia diharapkan mampu menjadi salah satu lokomotif pembangunan khususnya dalam penyediaan sumber protein hewani berupa daging dan susu dalam rangka meningkatkan konsumsi pangan masyarakat, salah satu komoditas peternakan yang dimiliki Indonesia adalah ternak kerbau. Rumpun ternak kerbau di Indonesia yaitu kerbau lumpur (*Swamp buffalo*) dan kerbau sungai (*Riverine buffalo*) (Sutama, 2008).

Kerbau merupakan salah satu potensi subsektor peternakan yang dapat dikembangkan dan memberikan nilai ekonomis tinggi. Hal ini disebabkan secara umum ternak kerbau dapat digunakan membantu membajak sawah, produksi susu kerbau sebagai minuman alternatif yang bergizi selain susu sapi dan kambing, serta daging kerbau yang dimanfaatkan sebagai salah satu sumber makanan alternatif protein hewani karena mempunyai potensi tinggi dalam penyediaan daging (Susilawati dan Bustami, 2008). Kerbau mempunyai keistimewaan tersendiri dibandingkan sapi karena mampu hidup dalam kawasan yang relatif sulit terutama bila pakan yang tersedia berkualitas sangat rendah (Bestari dkk., 1998). Ternak kerbau yang ada di Indonesia sebagian besar merupakan rumpun kerbau lumpur atau rawa (*Swamp buffalo*) sebanyak 95%, sedangkan sisanya 5% termasuk rumpun kerbau sungai (*River buffalo*) yang banyak dipelihara di Sumatera Utara (Kampas, 2008).

Kabupaten Pasaman merupakan salah satu kabupaten yang memiliki populasi ternak ternak kerbau yang cukup tinggi di Sumatera Barat yaitu populasi

ternak kerbau pada tahun 2014 sebesar 2799 ekor, pada tahun 2015 sebesar 2855 ekor, pada tahun 2016 sebesar 2606 ekor dan pada tahun 2017 sebesar 2786 ekor. Untuk lebih jelasnya mengenai populasi ternak kerbau di Kabupaten Pasaman dapat dilihat pada Gambar 1. di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Populasi Ternak Kerbau di Kabupaten Pasaman Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman, (2018).

Berdasarkan Gambar 1. di atas menunjukkan bahwa populasi ternak kerbau berfluktuatif setiap tahunnya. Hal ini diduga disebabkan oleh keterbatasan bibit unggul, tingginya angka pemotongan dan pembelian ternak. menurut Komariah (2014), bahwa rendahnya populasi kerbau di Indonesia pada umumnya disebabkan oleh keterbatasan bibit unggul, mutu pakan rendah, perkawinan silang dan kurangnya pengetahuan peternak dalam menangani produksi dan reproduksi ternak tersebut.

Di Indonesia, tingginya pemanfaatan hewan ternak kerbau tidak diimbangi dengan pelestarian sehingga dikhawatirkan keberadaan kerbau mengalami penurunan setiap tahunnya baik jumlah maupun kualitasnya (Riyanto, 2010).

Kualitas ternak dapat dilihat berdasarkan sifat kualitatifnya. Sifat kualitatif merupakan sifat-sifat yang pada umumnya dijelaskan dengan mengklarifikasikan ke dalam satu atau 2 kelompok atau lebih dari pengelompokan itu berbeda jelas satu sama lain, misalnya warna bulu atau kulit, bentuk tanduk garis punggung dan jumlah pusaran yang dapat dibedakan tanpa harus mengukurnya (Warwick et. al., 1995). Sifat kualitatif hanya di kontrol oleh sepasang gen dan hanya sedikit dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Noor, 2008).

Berdasarkan uraian masalah di atas maka timbul keinginan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Keragaman sifat kualitatif ternak kerbau (*Bubalus Bubalis*) pada peternakan rakyat di Kecamatan Rao Utara, Kabupaten Pasaman.”**

Perumusan Masalah

Bagaimana keragaman sifat kualitatif ternak kerbau (*Bubalus Bubalis*) pada peternakan rakyat di Kecamatan Rao Utara, Kabupaten Pasaman.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keragaman sifat kualitatif ternak kerbau (*Bubalus bubalis*) pada peternakan rakyat di Kecamatan Rao Utara, Kabupaten Pasaman.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai keragaman sifat kualitatif ternak kerbau (*Bubalus bubalis*) pada peternakan rakyat di Kecamatan Rao Utara, Kabupaten Pasaman.

